

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian relevan digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam penyusunan laporan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang berjudul “Proses Pembentukan Kata Gaul dalam Media Sosial *Twitter* akun @ikramarki Februari 2019” berbeda dengan penelitian sejenis yang telah ada sebelumnya. Untuk membuktikannya, maka peneliti meninjau tiga laporan penelitian, yaitu skripsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

1. Proses Pembentukan Kata Ragam Bahasa pada Coretan di Meja Siswa di MTs Muhammadiyah Patikraja Tahun 2015 oleh Rindi Helma Hutami NIM 1001040030

Skripsi tersebut bertujuan mendeskripsikan proses pembentukan kata ragam bahasa pada coretan di meja siswa di MTs Muhammadiyah Patikraja Tahun 2015. Proses pembentukan kata ragam coretan pada meja siswa ada sepuluh macam, yaitu: (a) penggunaan istilah lain, (b) pengindonesiaan bahasa asing (Inggris), (c) penggunaan bahasa Inggris secara utuh, (d) pemendekan kata, (e) penambahan fonem (protesis, epentesis, paragoge), (f) penghilangan fonem (apheresis, sinkop, apokop), (g) perubahan huruf, (h) kombinasi huruf kapital dan huruf kecil, (i) kombinasi huruf dan angka, (j) huruf, angka, simbol, dan singkatan.

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, penelitian yang berjudul “Proses Pembentukan Kata Ragam Bahasa Gaul dalam Media Sosial *Twitter* Akun @ikramarki Februari 2019” berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun

perbedaannya terletak pada data dan sumber data penelitian. Data penelitian Hutami berupa kata-kata yang ditulis di meja dan sumber datanya berupa tulisan di meja siswa di MTs Muhammadiyah Patikraja. Data penelitian yang berjudul “Proses Pembentukan Kata Gaul dalam Media Sosial *Twitter* Akun @ikramarki Februari 2019” berupa kata-kata tertulis pada akun *Twitter* @ikramarki dan sumber datanya adalah akun @ikramarki.

2. Cara Pembentukan Kata Gaul Dalam Ragam Bahasa SMS pada Status Siswa Dalam Lingkungan Sekolah SMP 2 Ajibarang oleh Dhita Putri Setyarini NIM 0901040056

Penelitian yang dilakukan Setyarini bertujuan untuk mendeskripsikan cara pembentukan kata gaul dalam ragam bahasa SMS pada status siswa dalam lingkungan sekolah SMP 2 Ajibarang. Macam-macam cara pembentukan kata gaul meliputi: (1) secara fonologis dan (2) secara morfologis. Secara fonologis yaitu (a) penghilangan huruf (fonem); (b) penghilangan huruf “h”; (c) penggantian huruf “a”; (d) penggantian diftong “au”, “ai”, “o” dan “e”; (e) kata-kata bahasa Indonesia yang digunakan divariasikan hurufnya; (f) penghilangan huruf dalam satu kata berulang-ulang tanpa pemaknaan berarti; (g) penulisan dengan cara pencampuran huruf besar, kecil, angka dan simbol; (h) penghilangan huruf (fonem) awalan; (i) penghilangan huruf “h” pada fonem awal; (j) penggantian huruf “a” dengan “e”; (k) penggantian diftong “au” dengan “o”; (l) penambahan fonem; (m) protesis; (n) epentesis; (o) paragoge; (p) penghilangan fonem; (q) aferesis; (r) sinkop; (s) apokop; (t) penggantian huruf; (u) kombinasi huruf dan angka. Secara morfologis yaitu (a) kosakata khas; (b) pemendekan kata atau kontraksi dari frasa yang panjang; (c) menulis kalimat dengan mencampuradukkan bahasa asing dengan bahasa Indonesia; (d) proses nasalisasi ‘kata

kerja aktif-in'; (e) bentuk pasif "di + kata dasar + in"; (f) bentuk pasif "ke + kata dasar"; (g) pemendekkan kata atau kontraksi dari dua kata yang berbeda; (h) penggunaan istilah lain; pengindonesiaan bahasa asing (Inggris); (i) penggunaan bahasa Inggris utuh: singkatan; (j) penggalan; (k) akronim; (l) kontraksi; (m) penggunaan istilah lain; (n) kombinasi huruf kapital dan huruf kecil; (o) kombinasi huruf, angka, simbol, dan singkatan; (p) bentuk berimbuhan; (q) bentuk berulang.

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, penelitian yang berjudul "Proses Pembentukan Kata Gaul dalam Media Sosial *Twitter* Akun @ikramarki Februari 2019" berbeda dengan penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini perlu dilakukan. Perbedaan terletak pada data dan sumber data penelitian. Data penelitian yang dilakukan Setyarini berupa 133 kata gaul dalam tuturan SMS dan sumber datanya berupa SMS yaitu SMS yang dikirim dan diterima dari 53 *handphone* siswa SMP N 2 Ajibarang. Data penelitian yang berjudul "Proses Pembentukan Kata Gaul dalam Media Sosial *Twitter* Akun @ikramarki Februari 2019" berupa kata-kata tertulis pada akun *Twitter* @ikramarki dan sumber datanya adalah akun *Twitter* @ikramarki.

3. Kajian Gejala Bahasa dalam Pembentukan Kata pada Bahasa Gaul Grup Chat LINE Remaja Perumahan Kartika Wanasari Indah Cibitung Bekasi oleh Kukuh Adi Atmoko, NIM 1301040038

Penelitian yang dilakukan Atmoko bertujuan mendeskripsikan gejala bahasa dalam pembentukan kata pada bahasa gaul grup chat *LINE* remaja Perumahan Kartika Wanasari Indah Cibitung Bekasi. Gejala bahasa yang ditemukan meliputi: gejala analogi, gejala kontamiansi, gejala Pleonasmе, gejala hiperok, penambahan fonem (adisi), penghilangan fonem (reduksi), kontraksi, metatesis, adaptasi, varian, asimilasi, disimilasi, diftongisasi, monoftongisasi, anaptiksis dan hapologi.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, maka penelitian yang berjudul “Proses Pembentukan Kata dalam Media Sosial (*Twitter*) Akun Ikram Marki @ikramarki di Bulan Februari 2019” berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaannya terdapat pada data, sumber data dan kajian dalam penelitian. Data penelitian Atmoko berupa kata gaul dalam tuturan (teks) dan sumber datanya *screenshot* chat grup *Line* dari *handphone* remaja Perumahan Kartika Wanasari Indah Cibitung Bekasi. Selain itu kajian penelitian yang dilakukan Atmoko juga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian penelitian yang dilakukan Atmoko berupa gejala bahasa dalam pembentukan kata pada bahasa gaul grup chat *Line* Remaja perumahan Kertika Wanasari Indah Cibitung Bekasi. Data penelitian yang berjudul Proses Pembentukan Kata Gaul dalam Media Sosial *Twitter* Akun @ikramarki Februari 2019 berupa kata-kata tertulis pada akun *Twitter* @ikramarki dan sumber datanya adalah akun *Twitter* @ikramarki. Kemudian kajian penelitian yang akan dilakukan mengenai proses pembentukan kata ragam bahasa gaul dalam akun *Twitter* @ikramarki.

B. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerak badaniah yang nyata, (Keraf, 2004: 2). Bahasa harus merupakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, tetapi bukan sembarang bunyi. Bunyi tersebut merupakan simbol atau perlambangan dari ide, pikiran, perasaan manusia. Bahasa mencakup dua bidang, yaitu bunyi ujaran yang dihasilkan alat ucap manusia, dan arti atau makna. Artinya ada hubungan antara rangkaian bunyi ujaran dengan barang atau hal yang diwakilinya itu Chaer (2012: 56). Arti atau makna yang akan diujarkan

kepada orang lain tersebut merupakan fungsi utama penggunaan bahasa. Berkaitan dengan pengertian pakar di atas, menurut Chaer (2012: 30) kata *bahasa* dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Oleh karena itu, bahasa memiliki ciri dan sifat yang hakiki yaitu arbitrer. Kata arbitrer bisa diartikan ‘sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka’, artinya arbitrer itu tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Pada kenyataannya manusia tidak bisa menebak makna sebuah kata dari bahasa apapun (termasuk bahasa sendiri) yang belum pernah didengar, karena bunyi suatu kata kadang tidak memberi “saran” atau “petunjuk” apapun untuk mengetahui maknanya. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para pakar tersebut biasa ditarik kesimpulan bahwa bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang berupa bunyi ujaran dan arti atau makna, yang ditujukan kepada orang lain, serta bersifat arbitrer.

C. Fungsi Bahasa

Terciptanya bahasa dalam kehidupan manusia pasti memiliki suatu fungsi dalam penggunaannya. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia dalam bermasyarakat. Bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptaka kerja sama dengan sesama warga (Keraf, 2004: 4). Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa manusia dapat memikirkan apa saja yang lalu, yang kini, dan yang akan datang, serta menyampaikannya kepada orang lain melalui alat komunikasinya, yaitu bahasa Chaer (2012: 58). Selain itu, menurut Kridalaksana (1983: 3), bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi

anggota masyarakat yaitu individu-individu sebagai manusia berpikir, merasa, dan berkeinginan. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah alat komunikasi antara manusia dan selama untuk memikirkan apa saja yang lalu, yang kini, dan yang akan datang, serta menyampaikannya kepada orang lain.

D. Ragam Bahasa

Menurut Kridalaksana (1992: 2), ragam bahasa merupakan variasi bahasa berdasarkan pemakaian bahasa. Selain itu, menurut Mawardi (2018: 185) ragam bahasa adalah variasi bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya dan tetap memperhatikan kaidah-kaidah pokok dalam bahasa yang dimaksud dan sampai saat ini masih berlaku. Ragam bahasa dibagi-bagi atas dasar pokok pembicaraan, dan hubungan antara pembicara. Ragam bahasa menurut pokok pembicaraan dibedakan antara lain: (1) ragam undang-undang, (2) ragam jurnalistik, (3) ragam ilmiah, (4) ragam jabatan, dan (5) ragam sastra. (Chaer, 2012: 56); sedangkan untuk ragam bahasa menurut akrab tidaknya diantara pembicara dapat digolongkan menjadi dua, yaitu ragam bahasa baku dan ragam bahasa tidak baku atau nonstandar. Ragam bahasa baku dapat digunakan dalam situasi resmi, seperti pada saat pidato kenegaraan, khotbah, dan lain sebagainya. Ragam tidak baku atau nonstandar adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi akrab, agak resmi, dan santai, seperti pada saat berbicara dengan teman akrab, anggota keluarga, sahabat.

Adapun ragam bahasa menurut medium pembicaraan dibedakan atas: (1) ragam lisan, yang dibedakan atas: (a) ragam percakapan, (b) ragam pidato, (c) ragam kuliah, (d) ragam panggung, dan sebagainya. (2) ragam tulis, yang dibedakan atas:

(a) ragam teknis, (b) ragam undang-undang, (c) ragam catatan, (d) ragam surat-menyurat, dan sebagainya Kridalaksana (1992: 2-3).

Ragam bahasa yang ada memiliki keterkaitan dengan manusia, karena manusia memiliki berbagai macam perbedaan, perbedaan tersebut dapat dilihat dari bentuk tuturannya, tertulis maupun lisan. Perbedaan yang sering dijumpai yaitu pada bentuk tuturan tulis maupun lisan, misal dalam satu masyarakat bahasa Jawa dikenal dengan ragam bahasa Jawa meliputi bahasa Jawa ngoko dan Jawa karma yang pemakaiannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi pembicara. Tidak hanya masyarakat Jawa, masih banyak masyarakat dalam suatu daerah yang memiliki berbagai ragam bahasa.

Anggota masyarakat suatu bahasa terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan berbagai latarbelakang budaya tidak sama. Hal ini mengakibatkan munculnya ragam yang berbeda-beda pula. Munculnya bermacam-macam ragam bahasa disesuaikan dengan fungsi, kedudukan serta lingkungan yang berbeda-beda. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang muncul berdasarkan faktor pembicara, pendengar, pokok pembicaraan dan disesuaikan dengan fungsi dan situasi seseorang dalam menggunakan bahasa. Berdasarkan faktor-faktor munculnya ragam bahasa yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa ragam bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu ragam bahasa baku dan ragam bahasa tidak baku.

1. Ragam Bahasa Baku

Bahasa baku merupakan ragam bahasa orang yang berpendidikan, yakni bahasa dunia pendidikan, merupakan pokok yang sudah agak banyak ditelaah orang (Alwi, dkk 2003: 13). Ragam itu tidak saja ditelaah dan diperikan kaidah-kaidahnya

dibanding ragam bahasa lain, tapi juga diajarkan di sekolah. Ragam baku dijadikan tolak bandingan bagi pemakaian bahasa yang benar, fungsinya sebagai tolak bandingan tersebut menghasilkan nama bahasa baku atau bahasa standar. Di Indonesia, semua proses pembakuan bahasa bermula pada ragam bahasa pendidikan dengan berbagai coraknya dari sudut pandang sikap, bidang, dan sarananya. Menurut Supriadin (2016: 153) bahasa baku adalah bentuk bahasa yang telah dikodifikasi atau ditetapkan, diterima, dan difungsikan sebagai model atau acuan oleh masyarakat secara luas. Artinya, masalah kodifikasi berkaitan dengan masalah ketentuan atau ketetapan norma kebahasaan, diterima dalam arti bahasa baku harus diterima oleh masyarakat bahasa. Difungsikan sebagai model atau acuan oleh masyarakat artinya bahasa baku dijadikan ukuran yang disepakati secara umum benar tidaknya pemakaian bahasa tertentu di dalam situasi tertentu. Selain itu, menurut Jamilah (2017: 42) ragam baku disebut juga ragam ilmiah. Ragam ini merupakan ragam bahasa orang berpendidikan.

Jadi, dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa ragam baku adalah ragam bahasa pendidikan, yang merupakan bentuk bahasa yang telah ditetapkan, diterima sebagai model bahasa bagi masyarakat luas dan menjadi tolak ukur bagi pemakaian bahasa yang benar.

2. Ragam Bahasa Tidak Baku

Ragam bahasa tidak baku disebut juga ragam nonstandar. Ragam nonstandar dalam arti tidak sesuai dengan ciri-ciri bahasa baku. Menurut Alwi (2010:13) ciri ragam bahasa baku ialah memiliki sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Baku atau standar tidak dapat berubah setiap saat. Ciri kedua ragam

bahasa baku ialah sifat kecendekiaan-nya. Artinya, perwujudannya dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Ciri yang ketiga yaitu ragam bahasa baku berprapaangapan adanya keseragaman dalam hal proses penyeragaman kaidah, bukan penyeragaman ragam bahasa, atau penyeragaman variasi bahasa. Dalam hal ini ragam bahasa tidak baku tidak memenuhi ciri-ciri yang disebutkan di atas.

Ragam tidak baku biasa digunakan dalam situasi santai. Bahasa tidak baku juga memiliki peran dalam komunikasi yang dilakukan masyarakat. Pesatnya perkembangan bahasa, menggeser penggunaan bahasa dari ragam baku ke ragam bahasa tidak baku atau nonstandar. Ragam nonstandar dapat digunakan untuk berbincang-bincang dengan teman karib atau dalam situasi santai. Tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dengan teman karib, bahasa tidak baku kerap digunakan oleh orang yang memiliki status sosial berpendidikan dalam situasi formal maupun tidak formal. Misalnya, pada situasi pembelajaran di kelas seorang guru kadang menggunakan bahasa tidak baku dalam menjelaskan materi pembelajaran. Hal tersebut bertujuan supaya siswanya dapat lebih memahami penjelasan materi pembelajaran yang disampaikan. Adanya penggunaan ragam bahasa tidak baku dipengaruhi oleh tujuan penggunaan bahasa. Dari suatu kelompok, antara lain kelompok anak muda. dari penggunaan bahasa tidak baku oleh anak muda itu muncul istilah bahasa gaul. Oleh karena itu, bahasa gaul termasuk golongan ragam bahasa tidak baku.

Menurut Theodora (2013), bahasa gaul merupakan salah satu ragam dari bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pergaulan. Pada mulanya, bahasa gaul merupakan bahasa rahasia suatu kelompok sosial, sehingga sering tidak

dimengerti oleh komunitas masyarakat lainnya. Maksud diciptakannya bahasa ini adalah untuk menyamarkan arti sehingga tidak diketahui oleh orang lain (Lombantobing dkk (2015:73). Akan tetapi, saat ini bahasa gaul digunakan untuk berkomunikasi tanpa melihat situasi atau kondisi saat komunikasi itu terjadi. Dari pengertian yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa gaul adalah ragam bahasa Indonesia nonstandar yang digunakan oleh suatu kelompok atau komunitas dalam berkomunikasi, dimana bahasa tersebut mengandung arti atau makna yang hanya dapat diketahui oleh kelompok tersebut.

E. Proses Pembentukan Kata Gaul

1. Pengertian Pembentukan Kata

Sebagaimana bahasa pada umumnya, bahasa gaul juga terdiri dari satuan-satuan kebahasaan yang berupa kata. Ada yang sama dengan bahasa Indonesia (baku), ada pula yang berbeda, khususnya dari segi bentuknya. Kata-kata yang berbeda tersebut mengalami proses pembentukan yang berciri khas bahasa gaul.

Proses pembentukan kata merupakan kajian dari ilmu morfologi. Morfologi menurut Chaer, (2008: 3) morfologi merupakan ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Selain itu, menurut Ramlan, (2012: 53) proses morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Bentuk dasarnya dapat berupa kata, pokok kata, frase, kata dan kata, kata dan pokok kata, mungkin pula pokok kata dan pokok kata. Sehingga dapat disimpulkan morfologi adalah ilmu yang mengkaji mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dengan kata lain proses

pembentukan kata ialah bahan kajian dari morfologi. Pada proses pembentukan kata dapat diklasifikasikan menjadi dua proses, yaitu proses pembentukan kata yang melalui proses morfologis dan proses pembentukan di luar proses morfologis (Muslich, 2009: 36).

2. Klasifikasi Proses Pembentukan Kata

a. Proses Pembentukan Kata Tergolong Proses Morfologis

Menurut Muslich, (2009: 32) proses morfologis adalah peristiwa penggabungan morfem satu dengan morfem yang lain menjadi kata. Selain itu, proses morfologik ialah proses pembubuhan afiks, proses pengulangan dan proses pemajemukan (Ramlan, 2012: 55). Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan kata melalui penggabungan morfem dengan morfem lain menjadi kata. Pada proses pembentukan kata terdapat tiga jenis proses morfologis, yaitu proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan (Ramlan, 2012: 55).

1) Jenis-Jenis Proses Pembentukan Kata Tergolong Proses Morfologis

a) Proses Pembubuhan Afiks (Afiksasi)

Menurut Ramlan, (2012: 56) proses pembubuhan afiks ialah pembubuhan afiks pada sesuatu satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata. Selain itu, afiksasi adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar (Muslich, 2009: 38). Sehingga dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan pembubuhan

afiks pada sesuatu satuan. Menurut Ramlan, (2012: 60) afiksasi dibagi menjadi beberapa jenis:

- (1) Prefiks (awalan), yaitu afiks-afiks yang di lajur paling depan, karena selalu melekat di depan bentuk dasar. Contoh *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *peN-*, *pe-*, *se-*, *per-*, *pra-*, *ke-*, *a-*, *maha-*, *para-*.
- (2) Infiks (sisipan), yaitu afiks-afiks yang terletak dilajur tengah, karena selalu melekat di tengah bentuk dasar. Contoh: *-el-*, *-er-*, *-em-*.
- (3) Sufiks (imbuan), yaitu afiks-afiks yang terletak dilajur belakang, karena selalu melekat di belakang bentuk dasar. Contoh: *-kan*, *-an*, *-i*, *-wan*, *-wati*, *-is*, *-man*, *-da*, *-w*.
- (4) Simulfiks (afiks terpisah), yaitu afiks-afiks yang terletak di muka dasar, dan sebagainya terletak di belakangnya. Contoh: *peN-an*, *pe-an*, *per-an*, *ber-an*, *ke-an*, dan *se-nya*.

b) Proses Pengulangan (Reduplikasi)

Menurut Ramlan (2012: 65) proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Selain itu, proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak (Muslich, 2009: 48). Jadi, reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan cara mengulang bentuk dasar atau satuan gramatik baik seluruhnya maupun sebagiannya. Menurut Ramlan, (2012: 70) pengulangan digolongkan menjadi empat, yaitu:

(1) Pengulangan seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Misalnya: buku → buku-buku

(2) Pengulangan sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. Bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk kompleks. Berikut bentuknya: *meN-*, *di-*, *ber-*, *ter-*, *ber-an*, *-an*, *ke-*.

(3) Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks

Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks ialah pengulangan bentuk dasar disertai dengan penambahan afiks secara bersama-sama pula mendukung satu fungsi/arti. Imbuhan yang dapat bergabung secara bersama-sama dengan pengulangan bentuk membentuk satu arti yaitu *-an*, *ke-an*, dan *se-nya*.

(4) Pengulangan dengan perubahan fonem

Pengulangan dengan perubahan fonem ialah pengulangan bentuk dasar dengan disertai perubahan fonem. Bentuk dasar diulang dengan perubahan fonem vokal ataupun fonem konsonan. Misalnya: gerak → gerak-gerik, lauk → lauk-pauk.

c) Proses Pemajemukan

Menurut Muslich, (2009: 57) proses pemajemukan atau komposisi adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti yang relatif baru. Hasil proses ini disebut bentuk majemuk. Selain itu, kata majemuk adalah gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru. Jadi, proses

pemajemukan adalah prose pembentukan kata dengan menggabungkan dua morfem dasar atau lebih yang menimbulkan arti atau suatu kata baru.

b. Proses Pembentukan Kata di Luar Proses Morfologis

Menurut Muslich, (2009: 36) proses pembentukan kata diluar proses morfologis artinya dalam pembentukan kata-kata (baru), terdapat proses lain yang tidak termasuk ke dalam proses morfologis. Proses ini terjadi bukan akibat dari pertemuan antara morfem dengan morfem. Meskipun begitu, kata yang dihasilkan masih memiliki arti. Banyak para ahli berpendapat mengenai proses pembentukan kata terjadi di luar proses morfologis.

1) Jenis-jenis Proses Pembentukan Kata di Luar Proses Morfologis

Menurut Muslich (2009: 36) proses pembentukan kata di luar proses morfologis merupakan salah satu proses dalam pembentukan kata. Proses pembentukan kata di luar proses morfologis yang dimaksud meliputi (1) akronim, (2) abreviasi, (3) abrevi-akronim, (4) kontraksi, (5) kliping, dan (6) afiksasi pungan. Tampaknya pendapat Muslich sejalan dengan pendapat pakar lain. Berikut adalah jenis-jenis proses pembentukan kata di luar proses morfologis: menurut Kridalaksana (1992: 162-163) pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi lima, yaitu (1) singkatan, (2) penggalan, (3) akronim, (4) kontraksi, dan (5) lambang huruf. Sedangkan menurut Fanayun (2010: 64-70) ada empat, yaitu: (1) kombinasi huruf kapital, (2) kombinasi huruf dan angka, (3) kombinasi lain, dan (4) kombinasi huruf, angka, simbol, dan singkatan. Kemudian, menurut Wijana (18-20) pembentukan kata gaul adanya (1) singkatan, (2) akronim. Wijana (2010: 25-48) proses pembentukan

kata ragam bahasa gaul meliputi: (3) proses perubahan bunyi dibagi menjadi dua: (a) Proses perubahan vokal, (b) proses perubahan konsonan, (4) proses penambahan bunyi, (5) proses penghilangan bunyi, (6) proses perpindahan bunyi, (7) proses pembalikan bunyi, (8) perulangan, (9) perubahan ejaan dibagi menjadi dua: (a) perubahan ejaan meniru bahasa Asing, (b) perubahan bahasa asing meniru bahasa Indonesia.

Proses pembentukan kata ini berkaitan erat dengan peristiwa kebahasaan yang disebut gejala bahasa. Menurut Badudu (1985: 47), gejala bahasa ialah peristiwa yang menyangkut bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan segala macam proses pembentukannya. Macam-macam gejala bahasa sebagai berikut: (1) analogi, (2) adaptasi atau penyesuaian (adaptasi fonologis dan adaptasi morfologis), (3) kontaminasi (kontaminasi kalimat, kontaminasi susunan kata, dan kontaminasi bentukan kata), (4) hiperkorek, (5) varian, (6) asimilasi, (7) disimilasi, (8) adisi (protesis, epentesis, dan paragog), (9) reduksi (aferesia, sinkop, dan apokop), (10) metatesis, (11) diftongisasi, (12) monoftongisasi, (13) anaptiksis, (14) Haplogi, (15) kontraksi.

Berdasarkan keempat pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan kata gaul yang terjadi diluar proses morfologis sebagai berikut: (a) singkatan, (b) penggalan, (c) akronim, (d) kontraksi, (e) lambang huruf, (f) kombinasi huruf kapital, (g) kombinasi huruf dan angka, (h) kombinasi lain, (i) kombinasi angka, simbol, dan singkatan. (j) perubahan bunyi, yaitu perubahan vokal dan perubahan konsonan, (k) penambahan bunyi, yaitu protesis, epentesis, dan paragog, (l) penghilangan bunyi, yaitu afresis, sinkop, dan apokop, (m) perpindahan bunyi, (n) pembalikan bunyi, (o) perulangan. (p) perubahan ejaan, yang meliputi perubahan

ejaan bahasa Indonesia yang meniru bahasa asing dan perubahan ejaan bahasa asing yang meniru bahasa Indonesia.

2) Proses Pembentukan Kata Gaul di Luar Proses Morfologis

a) Singkatan

Singkatan yaitu proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf (Kridalaksana, 1992: 162). Menurut Wijana (2010: 18), singkatan adalah proses abreviasi (pemendekan bentuk sebagai pengganti bentuk yang lengkap) yang mengambil huruf awal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa singkatan adalah proses pemendekan kata yang diambil dari huruf di awal atau gabungan huruf di awal, baik yang dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf, seperti:

MKG	(mari kita gabung)
BOS	(bekas orang susah)
MARS	(mahasiswa alim rajin sembahyang)
BF	(<i>best friend</i> = teman baik)

maupun yang tidak dieja huruf demi huruf, seperti:

dll (dan lain-lain)
 dng (dengan)
 dst (dan seterusnya).

Beberapa contoh di atas termasuk dalam singkatan karena adanya proses pemendekakan kata. Pada contoh *MKG*, *BOS*, *MARS*, *BF* termasuk dalam pemendekatan kata yang diambil dari huruf awal atau gabungan huruf awal yang dieja huruf demi huruf. Kemudian *dll*, *dgn*, *dst* termasuk dalam pemendekan kata yang diambil di awal yang tidak dieja huruf demi hurufnya. Singkatan biasa digunakan

untuk memendekkan kata, sehingga kata yang akan disampaikan tidak terlalu panjang. Pemendekan kata dengan mengekalkan huruf awal kadang membuat orang lain bingung akan makna pada kata tersebut jika tidak biasa menggunakannya.

b) Penggalan

Kridalaksana (1992: 162) penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Artinya potongan salah satu bentuk kata dengan tujuan agar lebih singkat dan lebih mudah dipahami oleh pengguna kata tersebut. Penggalan biasanya digunakan dalam bentuk kata sapaan kepada orang lain. Hal ini dilakukan agar orang yang disapa lebih paham bahwa ia orang yang dimaksud oleh orang yang memanggilnya. seperti:

Bro (*brother* = saudara laki-laki)
Sist (*sister* = saudari perempuan)

Contoh di atas merupakan beberapa kata yang termasuk dalam pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Kata *bro* merupakan dari kata *brother* (saudara laki-laki) mengalami pelesapan suku kata *ther* pada akhir kata. Begitu pula dengan kata *sist* yang berasal dari kata *sister* (saudari perempuan) yang mengalami pelesapan pada akhir kata. Biasanya penggalan ini dijumpai pada bentuk sapaan. Sapaan itu tentu digunakan oleh orang-orang yang dianggapnya dekat. Hal ini dilakukan untuk menambah keakraban antara penutur dan lawan tutur.

c) Akronim

Kridalaksana (1992: 162) akronim yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan

sebagai sebuah kata, sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia. Menurut Wijana (2010: 21), akronim adalah kata yang dibentuk dari gabungan suku pembentukan frasa sehingga, memungkinkan diucapkan seperti kata biasa. Maka dapat disimpulkan bahwa akronim adalah proses pemendekatan kata yang dibentuk dari gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan, seperti:

narkoba	(nasi goreng karo bakwan)
gimrong	(gigi mrongos)
duren	(duda keren)
hadija	(hati-hati di jalan)

Beberapa contoh di atas termasuk dalam akronim atau kata yang mengalami proses pemendekan kata yang dibentuk dari gabungan huruf atau suku kata yang ditulis dan bisa dilafalkan. Akronim dengan kata lain dapat disebut kata yang maknanya dari kepanjangan kata tersebut. Namun, makna tersebut bukan makna sebenarnya dari kata yang telah mengalami proses akronim. Seperti pada contoh kata *narkoba* memiliki makna nasi goreng karo bakwan, bukan makna sebenarnya dari kata narkoba yaitu narkoba, psikotropika, dan zat adiktif. Sama seperti narkoba, *gimrong* bermakna gigi mrongos bukan memiliki makna nama orang. *Duren* bermakna duda keren, bukan makna yang sebenarnya yaitu salah satu nama buah. *Hadija* yang bermakna hati-hati di jalan, bukan makna yang sebenarnya yaitu nama seorang perempuan.

d) Kontraksi

Kontraksi yaitu proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem (Kridalaksana 1992: 162). Menurut Badudu (1985: 47), kontraksi adalah gejala yang memperlihatkan adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan.

Kadang-kadang ada perubahan atau penggantian fonem. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kontraksi adalah proses pemendekan dengan meringkas leksem dasar atau gabungan leksem melalui penghilangan, perubahan atau penggantian satu atau lebih fonem, seperti:

met	dari <i>selamat</i>
jamber	dari <i>jam berapa</i>
gercep	dari <i>gerak cepat</i>

Dari beberapa contoh di atas dapat termasuk dalam kontraksi karena kata tersebut telah mengalami proses pemendekan dengan meringkas leksem dasar atau gabungan leksem melalui penghilangan, perubahan atau penggantian satu atau lebih fonem. Seperti pada kata met yang berasal dari kata selamat, setelah mengalami kontraksi maka hanya menjadi met. Hal ini terjadi karena adanya penghilangan fonem. Sama seperti kata met, kata jamber yang merupakan kepanjang dari jam berapa dan gercep berasal dari pemendekan dari gerak cepat telah mengalami proses pemendekan leksem dasar. Jika pengguna biasa dengan adanya pemendekan leksem dasar atau gabungan leksem tidak mempengaruhi makna yang sebenarnya. Berbeda dengan orang yang jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan proses pemendekan ini dalam berkomunikasi, maka orang tersebut akan bingung dengan makna yang akan disampaikan.

e) Lambang huruf

Menurut Kridalaksana (1992: 163), lambang huruf yaitu salah satu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur. Lambang huruf digunakan untuk menyingkat kata yang dimaksud tanpa menghilangkan makna dari kata tersebut. Penggunaan lambang

menyatakan maksud tertentu dengan adanya persetujuan bersama, sehingga orang yang menyetujui lambang huruf yang digunakan paham dengan makna yang terkandung di dalamnya. seperti:

g	(nggak = tidak)
q/Q	(aku)
y/Y	(ya)

Pada contoh di atas penggunaan lambang huruf untuk menggambarkan konsep dasar unsur *g* yang berasal dari kata *nggak*, *q/Q* yang berasal dari kata *aku*, *y/Y* yang berasal dari kata *ya*. Lambang huruf *g* yang sebenarnya berasal dari kata *enggak* melalui proses pemendekan lambang huruf, sehingga hanya ditulis *g* untuk menggambarkan penolakan. Pemendekan ini hanya mengekalkan satu huruf untuk menyatakan kata yang memiliki makna. Akan tetapi, pengguna pemendekan ini akan paham dengan maksud yang disampaikan bila lambang huruf tersebut disetujui oleh lawan bicara. Sehingga penggunaan pemendekan ini hanya dipakai oleh golongan atau kelompok yang telah menyetujui lambang huruf sebagai gambaran pemendekan kata yang akan disampaikan.

f) Kombinasi Huruf Kapital

Bahasa alay kombinasi huruf kapital adalah *layspeak* yang menggunakan huruf biasa, yang kemudian dikombinasikan dengan huruf kapital, istilah kesehariannya memakai huruf besar-kecil dengan beberapa singkatan (Fanayun, 2010: 64). Penggunaan kombinasi huruf kapital disesuaikan dengan huruf kecil, keseimbangan antara huruf kapital dan huruf kecil membuat menarik bagi penggunanya. Kombinasi huruf kapital memiliki sifat manasuka oleh penggunanya. Menganggap bahwa kombinasi huruf kapital merupakan ciri khas dari penggunanya. Misalnya:

Memberikan	= mBriKan
Selamanya	= sLmNa
Perjalanan	= pJaLnaN
Keramat	= KrMt
Sempurna	= sMpUrNa

Beberapa contoh di atas merupakan kata yang dibentuk dari gabungan antara huruf kecil dengan huruf kapital. Seperti kata *mBriKan* yang berasal dari kata *memberikan*. Biasanya kombinasi huruf kapital dengan huruf kecil digunakan oleh suatu kelompok atau golongan dalam berkomunikasi melalui tulisan. Hal ini dilakukan untuk membuat penggunaannya terlihat keren atau mengikuti perkembangan gaya modern saat ini. Kombinasi ini boleh digunakan oleh penggunaannya, selama penggunaan kombinasi huruf kapital dan huruf kecil disetujui oleh lawan bicara.

g) Kombinasi Huruf dan Angka

Kombinasi huruf dan angka adalah ragam bahasa gaul yang menggunakan angka sebagai pengganti huruf (Fanayun, 2010: 65). Menurut Wijana (2010: 20), dalam upaya untuk menghasilkan satuan-satuan yang lebih ringkas, remaja memadukan aneka bentuk satuan kebahasaan dengan nama huruf (satuan ortografis), salah satunya sering juga terjadi kombinasi pepadanan huruf awal, angka, dan gabungan huruf pembentuk kata. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kombinasi huruf dan angka merupakan salah satu proses pembentukan kata ragam bahasa gaul untuk menghasilkan kata-kata yang lebih ringkas, seperti contoh berikut:

Angka 1
Makna: I, L
Contoh: 'kalo gitu' → 'k1o g1tu'

Angka 2
Makna: Z, tu (*two*)
Contoh: 'zaman kayak gitu' → '2mN kYk g2'

Angka 3

Makna: E

Contoh: 'besok pergi maen yuk' → 'b3zok pRgi ma3n yukzz'

Angka 4

Makna: untuk (*for*), A

Contoh: 'thanks buat commentnya' → 'thx 4commnt'

'nanti main sama gue yah?' → 'nt4r maEn 5 w y4cH???'

Angka 5

Makna: S, ma

Contoh: 'mang mau ke sana sama siapa?' → '5g mw kcNa 5 cpa?'

Angka 6

Makna: G, ga, gi

Contoh: 'gue nggak tahu jadi atau nggak' → 'w 6 tw jd tw ga'

Angka 7

Makna: L, T

Contoh: 'lelaki buaya darat' → '7elaki boaYa dRa7z'

Angka 8

Makna: B, *eight*, eit (kayak di c8 = ceit pelafalan untuk chat atau sk8er = skeiter)

Contoh: 'kemarin aku habis *chat* sama dia' → kMrEntz w 8iz c8 m dY'

Angka 9

Makna: G, P

Contoh: 'nggak tahu' → '9 teu'

Angka 0

Makna: O

Contoh: 'nama gue ino' → 'naMe w iN0'

Contoh di atas merupakan kata yang mengalami kombinasi huruf dan angka, artinya penggunaan kata yang terbentuk dari perpaduan huruf dengan angka. Namun, angka yang akan dipadukan dengan huruf untuk menjadi sebuah kata harus memiliki syarat yaitu adanya kemiripan angka dengan abjad atau huruf pada kata tersebut. seperti pada contoh di atas, penggunaan *angka 1* dapat bermakna sebagai pengganti huruf *I, L*. *Angka 2* dapat menggantikan makan dari huruf *Z* dan suku kata *tu* yang diambil dari bahasa Inggris (*two*). *Angka 3* dijadikan sebagai pengganti huruf *E*. *Angka 4* dapat mengganti huruf *A* dan mengganti kata *untuk* yang berasal dari kata bahasa Inggris

(for). *Angka 5* digunakan untuk mengganti huruf *S* dan suku kata *ma*. *Angka 6* mengganti huruf *G*, suku kata *ga*, dan suku kata *gi*. *Angka 7* sebagai pengganti huruf *L* dan *T*. *Angka 8* pengganti huruf *B*, penulisan *eight* yang berasal dari penulisan angka 8 dalam bahasa Inggris, dan pelafalan *eit*. *Angka 9* sebagai pengganti huruf *G* dan *P*. *Angka 0* sebagai pengganti huruf *O*.

h) Kombinasi Lain

Kombinasi lain adalah gabungan dari beberapa angka yang dapat dirangkai menjadi sebuah atau beberapa abjad (Fanayun, 2010: 67). Artinya, gabungan antara angka dan huruf adalah kemiripan angka tersebut dengan huruf yang akan digunakan. Kemiripan angka dengan huruf digunakan agar dapat dipahami orang lain. Walaupun ada penggantian huruf dengan angka yang mirip, hal itu tidak akan mengubah makna pada kata tersebut. Kombinasi lain memiliki sifat terserah pengguna dalam memilih angka yang digunakan asalkan masih adanya kemiripan dengan bajad yang asli (sebenarnya). misalnya:

12 diartikan R

Contoh: 'racun dunia' → '12aUn dnYa'

17 diartikan N

Contoh: 'perlahan tapi pasti' → 'pLha17 pii pzti'

13 diartikan B

Contoh: 'sahabat sejati' → 'sH13t sJti'

14 diartikan KI

Contoh: 'dan mungkin bila nanti' → 'dN m914n bLa nNti'

Beberapa contoh di atas termasuk dalam kombinasi lain, dimana kombinasi ini memiliki syarat huruf yang akan digantikan dengan angka mempunyai kemiripan

bentuknya. Seperti *angka 12* dapat menggantikan huruf *R*, *angka 17* menggantikan huruf *N*, *angka 13* menggantikan huruf *B*, dan *angka 14* menggantikan huruf *KI*. Kemiripan gabungan angka tersebut, dapat menggantikan posisi huruf atau gabungan huruf pada suatu kata. Penggunaan kombinasi ini tidak semua orang paham akan maknanya, sehingga penggunaan ini hanya digunakan oleh golongan tertentu.

i) Kombinasi Huruf, Angka, Simbol, dan Singkatan

Kombinasi huruf, angka, simbol dan singkatan adalah ragam bahasa yang menggunakan simbol-simbol yang dikenal ataupun tidak bagi orang lain (Fanayun, 2010: 68). Kombinasi ini hanya mementingkan kemiripan angka dan simbol dengan abjad yang asli. Meskipun mengubah abjad asli dengan angka dan symbol, hal ini tidak menghilangkan makna kata tersebut. Adanya singkatan dalam kombinasi ini bertujuan untuk menyingkat kata agar lebih pendek atau ringkas. Penggunaan kombinasi huruf, angka, simbol dan singkatan biasa hanya dipahami oleh sesama pengguna kombinasi ini. misalnya:

! = i
 ‘mungkin nanti’ → ‘mn9k!n nNt!’

+ = t
 ‘selamat makan ajah yah!’ → ‘mE+ mAm j ea!’

Kedua contoh di atas adalah beberapa jenis tanda yang digunakan dalam kombinasi ini. Penggunaan tanda tersebut disebabkan karena kemiripan tanda dengan huruf atau abjad pada kata yang digunakan. Tanda ! (tanda seru) digunakan sebagai pengganti huruf *i* karena bentuknya hampir sama. Begitu juga dengan tanda + digunakan sebagai pengganti huruf *t*. pada kombinasi ini juga memadukan huruf, angka, dan singkatan untuk lebih meringkas kata yang dimaksud. Akan tetapi, penggunaan kombinasi ini

tidak semua orang mengetahuinya, hanya kelompok atau golongan yang biasa menggunakannya. Hal ini dipengaruhi oleh kombinasi yang dibuat dengan sesuka penggunanya.

j) Perubahan Bunyi

Menurut Wijana (2010: 26), pembentukan kata terdapat proses perubahan bunyi. Perubahan bunyi Perubahan bunyi dibedakan menjadi dua, yaitu:

(1) Proses perubahan bunyi vokal, misalnya vokal ‘e’ menjadi ‘i’ dan ‘o’ menjadi ‘e’.

Contoh: benar → binar
 ngomong → ngemeng

Beberapa contoh di atas merupakan kata yang telah mengalami perubahan vokal, seperti kata *benar* yang telah mengalami perubahan bunyi vokal, sehingga ditulis *binar*. Pada kata *benar* perubahan vokal terjadi pada vokal *e* menjadi *i*. kata *ngomong* terjadi perubahan vokal *e* menjadi vokal *i*, sehingga di tulis *ngemeng*. Perubahan bunyi yang terjadi sebenarnya berpengaruh pada arti kata tersebut dengan kata asalnya. Penggunaan kata yang mengalami perubahan bunyi ini biasanya dilakukan oleh suatu kelompok atau golongan. Proses ini bertujuan untuk menyamarkan arti yang sebenarnya dari kata asalnya.

(2) Proses perubahan konsonan, misalnya konsonan ‘s’ menjadi ‘c’.

Contoh: selamat → celamat

Kata *selamat* telah mengalami perubahan konsonan yang terjadi pada konsonan *s* menjadi konsonan *c*, sehingga ditulis *celamat*. Arti dari kata *celamat* ini sama dengan kata asalnya *selamat* yaitu doa yang mengandung harapan sejahtera. Perubahan konsonan terjadi untuk mengkreasikan kata yang sudah ada. Tidak berpengaruh pada

arti dari kata asalnya. Namun, dalam penggunaan kata yang mengalami perubahan konsonan kadang sukar dipahami oleh orang lain. Hanya pengguna yang masuk dalam kelompok atau golongan yang menyetujui adanya perubahan konsonan pada kata.

k) Penambahan Bunyi

Pada pembentukan kata terdapat penambahan bunyi (Wijana, 2010: 31). Proses ini sejalan dengan salah satu gejala bahasa yaitu adisi (Badudu, 1985: 47). Adisi adalah perubahan yang terjadi dalam suatu tuturan yang ditandai oleh perubahan fonem (Badudu, 1985: 47). Adisi dibedakan menjadi 3:

(1) Protesis adalah proses penambahan fonem pada awal kata.

Contoh: tapi > etapi
 desa > ndesa

Contoh di atas merupakan kata yang mengalami penambahan fonem pada awal kata, seperti kata *tapi* yang mengalami penambahan fonem /e/ di awal kata, sehingga ditulis menjadi *etapi*. Kata *desa* juga mengalami penambahan fonem /n/ di awal kata, menjadi *ndesa*. Penambahan fonem di awal biasanya terjadi untuk menegaskan kata yang dimaksud. Penambahan fonem tidak mempengaruhi arti dari kata asalnya.

(2) Epentesis adalah proses penambahan fonem di tengah kata.

Contoh: baik > baiiik
 aku > akhu

Kedua kata di atas merupakan kata yang mengalami penambahan fonem di tengah kata. Kata *baiiik* mengalami penambahan fonem /i/ sebanyak tiga kali di tengah kata. Kata *baiiik* berasal dari kata *baik*. Kata *akhu* merupakan kata yang telah mengalami penambahan fonem /h/ di tengah kata. Kata *akhu* berasal dari kata *aku*. Meskipun

mengalami penambahan fonem di tengah kata, arti kedua kata tersebut tidak berubah. Kata *baiiik* mempunyai arti sama dengan kata asalnya *baik* yaitu teratur. Kemudian kata *akhu* memiliki arti yang sama dengan kata asalnya *aku* yaitu kata ganti orang pertama.

(3) Paragog: proses penambahan fonem pada akhir kata.

Contoh: *iya* > *iyah*
 Lupa > *lupaaa*

Contoh di atas termasuk kata-kata yang telah mengalami penambahan fonem di akhir kata. Pada kata *iyah* telah mengalami penambahan fonem /h/ di akhir kata, sehingga menjadi *iyah*. Kata *iyah* berasal dari kata *iya*. Kata *lupaaa* juga telah mengalami penambahan fonem /a/ di akhir kata, sehingga ditulis *lupaaa*. Kata *lupaaa* sebenarnya berasal dari kata *lupa*. Penambahan fonem di akhir kata tidak mempengaruhi arti yang terkandung pada kata tersebut. Kata *iyah* memiliki arti yang sama dengan kata *iya* yaitu ya. untuk kata *lupaaa* mempunyai arti yang sama dengan kata asalnya *lupa* yaitu tidak teringat.

1) Penghilangan Bunyi

Menurut Wijana (2010: 34), penghilangan bunyi disebut juga reduksi yaitu proses penghilangan bunyi, penghilangan fonem di depan sehubungan dengan jatuhnya tekanan pada kata yang cenderung lebih banyak pada suku kata yang kedua. Pembentukan kata berkaitan dengan gejala bahasa, maka penghilangan fonem dalam Badudu disebut dengan reduksi. Reduksi adalah peristiwa pengurangan fonem dalam suatu kata (Badudu, 1985: 47). Reduksi dibedakan menjadi 3:

(1) Afresis adalah proses penghilangan fonem pada awal kata.

Contoh:

agi	→	lagi
emang	→	memang
ama	→	sama

Contoh di atas termasuk dalam kata yang mengalami peristiwa penghilangan fonem pada awal kata. Kata *agi* yang berasal dari kata *lagi* telah mengalami penghilangan fonem /l/ di awal kata, sehingga ditulis *agi*. Kata *memang* yang mengalami proses penghilangan fonem /m/ di awal kata, sehingga ditulis *emang*. Kata *ama* yang berasal dari kata *sama* mengalami peristiwa penghilangan fonem /s/ di awal kata, sehingga kata tersebut ditulis *ama*. Penghilangan fonem di awal kata tidak mempengaruhi arti dari kata asalnya.

(2) Sinkop adalah proses penghilangan fonem di tengah kata.

Contoh:

boong	→	bohong
tau	→	tahu
sapa	→	siapa

Pada kata *bohong* telah mengalami proses penghilangan fonem /h/ di tengah kata, sehingga ditulis *boong*. Kata *tahu* mengalami proses penghilangan fonem /h/ di tengah kata, sehingga ditulis *tau*. Kata *siapa* juga telah mengalami penghilangan fonem /i/ di tengah kata, sehingga ditulis *sapa*. Akan tetapi, kata yang telah mengalami penghilangan fonem di tengah kata, tidak mempengaruhi makna dari asal katanya. Arti kata *boong* sama dengan arti asal katanya *bohong* yaitu tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya. Kata *tau* berasal dari kata *tahu* yang memiliki arti mengerti. Kata *sapa* yang memiliki arti sama dengan *siapa* yaitu menanyakan nama orang.

(3) Apokop adalah proses penghilangan fonem di akhir kata.

Contoh:

engga	→	enggak
iy	→	iya
ap	→	apa

Contoh di atas merupakan kata yang mengalami proses penghilangan fonem di akhir kata, seperti kata *enggak* yang mengalami penghilangan fonem /k/ di akhir kata, sehingga ditulis *engga*. Kata *iya* yang ditulis *iy* telah mengalami penghilangan fonem /a/ di akhir kata. Kemudian kata *apa* yang mengalami penghilangan fonem /a/ di akhir kata. Penghilangan fonem di akhir kata yang terjadi pada kata-kata *enggak*, *iya*, *apa* tidak mengubah arti dari kata tersebut. Kata *engga* yang berasal dari kata *enggak* memiliki arti sama yaitu tidak. Pada kata *iy* mempunyai arti yang sama dengan kata asalnya *iya* yaitu ya. kata *ap* memiliki arti yang sama dengan kata asalnya *apa* yaitu kata tanya untuk pengganti sesuatu,

m) Perpindahan Bunyi

Perpindahan bunyi adalah proses perpindahan atau pertukaran bentuk kata dengan fonem lain (Wijana, 2010: 35). Perpindahan bunyi bertujuan untuk memperoleh atau mencapai berbagai tujuan menghasilkan bunyi-bunyi yang membentuk kata dengan cara memindahkan atau menukar tempatnya dengan bunyi lain dalam kata itu. Meskipun adanya peristiwa perpindahan dan pertukaran tempat bunyi, hal ini tidak mempengaruhi arti dari kata yang telah terbentuk. Maksudnya arti dari kata yang telah mengalami perpindahan bunyi sama dengan arti kata asalnya.

Contoh: piye > yipe
Iyo > yoi

Pada contoh di atas, kata *piye* mengalami perpindahan bunyi sehingga ditulis *yipe*. Kata *yipe* memiliki arti sama dengan kata asalnya *piye* yaitu *bagaimana*. Seperti pada contoh pertama, contoh kedua kata *iyo* mengalami perpindahan bunyi ditulis *yoi*. Arti dari kata *yoi* sama dengan kata asalnya *iyo* yang berarti *iya*. Kedua kata tersebut mengalami pembalikan bahasa kata-kata bahasa Jawa. Proses ini masih dapat dipahami oleh orang lain, karena perpindahan bunyinya dilakukan dari suku kata belakang dijadikan di depan, memudahkan orang lain untuk memahami kata tersebut.

n) Pembalikan Bunyi

Pembalikan bunyi adalah proses pengucapan atau penulisan yang secara total membalik bunyi kata-kata (Wijana, 2010: 36). Proses ini merupakan bentuk kreasi dari bahasa gaul. Semakin banyak kreasi, maka akan semakin banyak kosakata gaul yang dimiliki oleh suatu golongan atau kelompok. Pembalikan bunyi disebabkan oleh ucapan dan ejaan dalam bahasa Indonesia dengan bahasa daerah yang tidak jauh berbeda. Arti yang terkandung dalam kata yang mengalami pembalikan bunyi bagi orang yang tidak biasa dan bukan termasuk dalam suatu kelompok tersebut tidak heran jika mereka tidak mengetahuinya.

Contoh: sego > oges (nasi)
bego > ogeb (bodoh)

Contoh di atas kata *sego* yang mengalami pembalikan bunyi sehingga ditulis *oges*. Kata *oges* memiliki arti yang sama dengan kata sebenarnya *sego* yang berarti nasi. Kemudian kata *ogeb* yang telah mengalami pembalikan bunyi yang berasal dari kata *bego*. Kata *ogeb* memiliki arti yang sama dengan kata asalnya *bego* yaitu bodoh. Sehingga meskipun proses ini terjadi tidak mempengaruhi arti dari kata tersebut. hanya saja kata yang telah mengalami pembalikan bunyi artinya hanya bisa dipahami oleh suatu golongan atau kelompok yang telah menyetujuinya.

o) Perulangan

Menurut Wijana (2010: 37) perulangan adalah mengulang-ulang bagian akhir kata. Perulangan terjadi karena bunyi bagian akhir kata lebih sering didengar dan dikuasi, sehingga menimbulkan perulangan pada bagian akhir. Perulangan terjadi disebabkan juga oleh adanya proses penghilangan dan penambahan suku kata atau pengekelan bagian dari kata. Proses pembentukan kata ini tidak akan mempengaruhi arti dari kata tersebut. Akan tetapi, arti yang terkandung dalam kata tersebut kadang tidak semua orang mengetahuinya. Sebab perulangan muncul dari para penutur dalam suatu kelompok atau golongan.

Contoh: sayang > yayang
Panas > nanas

Pada contoh di atas kata sayang ditulis *yayang*, adanya perulangan pada suku akhir kata. Perulangan terjadi karena pengucapan suku akhir dari kata *sayang* yaitu yang diulang, sehingga menjadi *yayang*. Begitu juga dengan kata *panas* yang terjadi perulangan pada suku akhir katanya, sehingga ditulis *nanas*. Meskipun perulangan terjadi pada kata tersebut, hal ini tidak mengubah arti dari kata tersebut. kata *yayang* yang berasal dari kata *sayang* memiliki arti *sayang*. Pada kata *nanas* yang berasal dari kata *panas* mempunyai arti cuaca yang *panas*.

p) Perubahan Ejaan

Perubahan bunyi menurut Wijana (2010: 38) dibagi menjadi dua:

- (1) Perubahan ejaan meniru ejaan asing, lambang vokal 'i' yang harusnya ditulis 'I' namun di sini dilambangkan dengan 'y'.

Contoh: sialan → syellen
Nikmat → nykmat

Contoh di atas merupakan kata yang mengalami perubahan ejaan meniru asing. Pada kata *syellen* yang sebenarnya berasal dari kata *sialan*, diubah penulisannya dengan menggunakan ejaan asing yaitu bahasa Inggris. Perubahan tersebut terletak pada bunyi vokal *i* yang diubah ke bunyi ejaan asing yang dilambangkan dengan vokal *y*. Sama seperti kata *syellen*, kata *nykmat* juga mengalami perubahan vokal yaitu pada vokal *i* yang diubah ke dalam ejaan asing yang dilambangkan dengan vokal *y*. Perubahan ini dipengaruhi oleh penggunaan bahasa asing dianggap lebih keren dan gaul dibanding dengan bahasa Indonesia.

(2) Perubahan bentuk bahasa asing meniru bahasa Indonesia, proses pinjaman kata-kata yang masih dipertahankan ucapannya dan ejaannya sama atau hampir sama.

Contoh: *merrid* → *merit* (menikah)
cool → *kul* (keren)

Beberapa contoh di atas termasuk dalam perubahan bentuk bahasa asing meniru bahasa Indonesia. Pada kata *merrid* (bahasa Inggris) ditulis dengan ejaan dari asal kata tersebut yaitu *merit*. Perubahan bentuk bahasa tersebut terjadi karena adanya kemiripan ejaan atau ucapan dengan penulisannya. Kata *cool* juga mengalami perubahan bentuk asing meniru bahasa Indonesia dengan penulisan *kul* seperti ejaannya dalam bahasa Inggris, sama dengan kata *merit*. Namun, meskipun terjadi perubahan bentuk bahasa asing meniru bahasa Indonesia, kata yang diubah tidak menghilangkan arti yang sebenarnya dari kata itu. Kata *merit* memiliki arti *menikah*, sedangkan kata *kul* memiliki arti *keren*.

F. Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media *online*, dengan para penggunanya yang bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi. Media *online* meliputi blog, jejaring sosial (*facebook, twitter, google*, dan lain sebagainya), wiki, forum, dan dunia virtual (Cahyono, 2016:142). Media sosial tidak hanya memudahkan masyarakat untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan, namun media sosial juga termasuk media yang cepat dalam mengabarkan pengalaman yang dirasakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Sebab media sosial sudah menjadi bagian dari keseharian masyarakat.

Menurut Mulawarman dan Nurfitri (2017: 37), media sosial adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial. Media sosial merupakan bagian dari media baru yang muncul akibat era globalisasi yang semakin berkembang. Muatan interaktif dan penggunaan yang mudah membuat media sosial banyak digunakan oleh masyarakat, terutama anak zaman sekarang. Salah satu media sosial yang banyak diminati khalayak adalah *Twitter*. Melalui *Twitter* seseorang dapat mengirim pesan yang biasa disebut *tweet* atau kicauan kepada sesama penggunanya. Berdasarkan artikel Kumparan.com, Semiocast (lembaga riset aktivitas media sosial yang berpusat di Paris, Prancis) menyebutkan, Ibu Kota Negara Indonesia, Jakarta merupakan kota paling cerewet di dunia maya. Setiap detik, ada lima *tweet* atau kicauan di *Twitter* dari warga Jakarta. Maka, Indonesia berada di urutan kelima sebagai negara paling cerewet di dunia maya. Kemudian untuk *tweet* atau kicauan dalam *Twitter* tidak ada batasan, maksudnya pengguna *Twitter* dalam menulis *tweet* tidak ada aturan, ia bebas menulis apapun dengan topik, gaya tulis maupun gaya bahasa yang sukainya. Banyaknya pengguna *Twitter* dan kemudahan masyarakat

meggunakannya, *Twitter* menjadi salah satu media sosial yang menyebabkan munculnya ragam bahasa gaul.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa media sosial *Twitter* adalah alat komunikasi yang memiliki muatan interaktif untuk memudahkan masyarakat berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan hal baru dalam proses sosial dalam bentuk tulisan tweet atau kicauan.



G. Kerangka Berpikir

